

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan yang terdapat pada beberapa bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Bugis di Desa Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah masih tetap melakukan upacara Madduta dalam sebuah perkawinan. Hanya saja tidak selengkap seperti yang dilakukan masyarakat Bugis di daerah asalnya Sulawesi Selatan, karena yang melakukan upacara Madduta jika perkawinan dilakukan sesama orang Bugis.

Apabila pernikahan dilakukan dengan suku Bugis dengan suku lain mereka tidak menggunakan sepenuhnya adat-istiadat suku Bugis, karena asimilasi budaya lokal dalam perkawinan masyarakat Bugis terhadap ajaran Islam di desa Lakatan disebut asimilasi kultural spritual. Di temukannya perpaduan antara budaya lokal dengan budaya yang berkembang sekarang. Namun sesuai kultrul masyarakat yang berkembang, maka sekarang ini boleh saja seseorang meminang antara suku Bugis dengan suku lain atau bangsawan dan bukan bangsawan.

- b. *Madduta* tidak bertentangan dengan hukum Islam, Karena dalam adat-istiadat *Madduta* terdapat *al-Urf' shahih* maupun *al-Urf Fasid*. *Al-Urf'*

shahih apabila diniatkan dalam unsur segi kebaikan sehingga mempereratkan hubungan keluarga dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, awalnya tidak saling mengenal sehingga diikatkan dengan kalimat *thayyibah* maka diperkenalkan lah diantara kedua keluarga tersebut. *Al-urf fasid* apabila diniatkan dalam segi melanggar syara' misal dalam tradisi *cemme passili*, apabila diniatkan untuk menghindar bala' atau marabahaya maka ini tidak sesuai dengan ajaran Islam namun, apabila diniatkan untuk memperbaharui niat maka terdapat unsur *istihsan*

B. Saran

1. Bagi masyarakat Bugis khususnya di perantauan, agar selalu mempertahankan budaya dan kebiasaan yang secara utuh dan komprehensif sebagai upaya memperkenalkan budaya ada-istiadat Bugis, sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam.
2. Dalam pandangan hukum Islam harus berdasarkan dengan niat, karena segala sesuatu yang dikerjakan kembali kepada niatnya, baik dalam upacara *Madduta*, Allah SWT menurunkan agama Islam bukan untuk meyulitkan atau menyusahkan hambanya, akan tetapi manusia itu sendiri yang terkadang membuat dirinya susah.